

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pariwisata merupakan sektor yang paling berkembang dari tahun ke tahun. Pariwisata sangat penting untuk meningkatkan pendapatan bisnis serta mendorong pemerintah daerah membangun dan memelihara infrastruktur serta dapat menciptakan lapangan kerja (Pitanatri, 2019). Sehingga hal tersebut membuat pergerakan manusia bebas untuk melakukan sebuah perjalanan wisata. Pergerakan manusia untuk berwisata menyebabkan adanya kepadatan, kejenuhan atau kemacetan dari suatu tujuan wisata yang mengacu pada pengaruh negatif pariwisata terhadap persepsi kualitas hidup penduduk lokal dan pengalaman pengunjung (Zaragoza, 2019). Hal tersebut berbanding terbalik dengan konsep pariwisata bertanggungjawab yaitu tentang menggunakan pariwisata untuk membuat tempat tinggal dan tempat tujuan yang lebih baik untuk dikunjungi. Secara umum, pertumbuhan pariwisata yang pesat dan konsentrasi yang tidak diinginkan merusak keberlanjutan destinasi pariwisata. Keduanya dapat mempengaruhi sikap penduduk lokal dan pemangku kepentingan pariwisata lainnya, yang dapat berbalik melawan pengembangan pariwisata lebih lanjut (Koens, Postma, & Papp, 2018). Terkait adanya fenomena tersebut membuat munculnya pertanyaan tentang dampak pariwisata yang dirasakan oleh masyarakat sekitar kawasan wisata.

*Overtourism* merupakan fenomena yang terjadi ketika jumlah wisatawan yang berkunjung ke suatu destinasi melebihi daya dukung destinasi, sehingga berdampak negatif pada kondisi kehidupan penduduk (Kim & Kang, 2020). Keresahan yang berkembang terhadap *overtourism* terdokumentasi dalam TripAdvisor yang melaporkan bahwa pada tahun 2018, tempat-tempat wisata utama di Eropa seperti *Tower of London, Sistine Chapel and Vatican Museum, Colosseum, London Eye, Catacombs Paris, Eiffel Tour, St Peter's, Notre Dame Cathedral* dan *Van Gogh Museum Amsterdam* mengalami antrian panjang dengan waktu tunggu antara 1 hingga 2.5 jam. Hal ini memperlihatkan bahwa *overtourism* sudah terjadi di beberapa negara yang dapat menimbulkan persepsi negatif di kalangan penduduk Eropa terhadap aktivitas wisata (Adie, Falk, & Savioli, 2020). *Overtourism* telah

menjadi masalah mendesak di Big Sur, California yang merupakan rute pemandangan populer dan objek wisata utama di Monterey County, California disebabkan oleh meningkatnya arus pengunjung yang memperebutkan infrastruktur yang ada namun terbatas sehingga menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan dan penduduk kawasan Big Sur serta mempengaruhi kualitas hidup penghuni kawasan (Atzori, 2020).

Meningkatnya jumlah wisatawan memperkuat fungsi pariwisata kawasan dan berdampak positif mempengaruhi pembangunan ekonomi di tingkat daerah, namun di satu sisi dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan alam dan akibatnya memperburuk kondisi rekreasi di sisi lain. Ini juga dapat menyebabkan penumpukan ketegangan sosial di berbagai tingkatan (Widz & Brzezińska-Wójcik, 2020). Oleh karena itu kepuasan hidup masyarakat sekitar kawasan tempat wisata perlu diperhatikan untuk keberlanjutan pariwisata di daerah tersebut. Salah satu tujuan adanya tempat wisata itu adalah untuk kesejahteraan masyarakat lokal. Namun, disamping dampak positif yang dirasakan pasti terdapat dampak negatif yang terasa salah satunya yaitu adanya *overtourism* di daerah sekitar tempat wisata.

Persepsi *overtourism* sangat penting untuk dikelola karena dapat mempengaruhi kepuasan warga terhadap kehidupan di kawasan wisata. Persepsi *overtourism* dipicu oleh rendahnya dampak positif berkelanjutan dan tingginya dampak negatif tidak berkelanjutan. Ketika dampak negatif pariwisata pada suatu tujuan wisata itu berlebihan, maka dapat mempengaruhi persepsi kualitas hidup warga atau kualitas pengalaman pengunjung secara negatif. Fenomena tersebut dapat disebut sebagai *overtourism* (Widz & Brzezińska-Wójcik, 2020).

Sektor pariwisata merupakan sektor yang bisa menjadi pemasukan devisa sebuah negara, salah satunya yaitu Indonesia (Anggit, 2019). Banyak daerah di Indonesia yang menjadi tujuan wisata para wisatawan. Kawasan Lembang merupakan salah satu kawasan pariwisata populer yang menjadi tujuan wisatawan datang. Terdapat tempat wisata di Kawasan Lembang yang sering menjadi tujuan para wisatawan datang yang disusun dalam **Tabel 1.1** dibawah ini.

**Tabel 1.1** Daftar Wisata di Kecamatan Lembang

Tempat Wisata	Lokasi
Maribaya Natural Hot Spring Resort	Jl. Raya Maribaya No.105 Kecamatan Lembang
The Lodge Maribaya	Jl. Raya Maribaya No. 149 Kecamatan Lembang
Farmhouse Lembang	Jl. Raya Lembang No. 108 Gudangkahuripan Lembang
The Great Asia Afrika	Jl. Raya Lembang - Bandung No.71, Gudangkahuripan Lembang
Orchid Forest	Jl. Tangkuban Perahu KM. 8 Kecamatan Lembang
Kebun Bunga Begonia Glory	Jl. Raya Maribaya No.102a, Kecamatan Lembang
De Ranch	Jl. Raya Maribaya No.17 Kecamatan Lembang
Floating Market	Kp. Situ Umar RT.004/005 Ds. Lembang Kecamatan Lembang

Sumber: Pemda Kabupaten Bandung Barat, (2022)

Terdapat daya tarik wisata di Desa Gudangkahuripan yakni Farmhouse Lembang dan The Great Asia Afrika. Lokasi dua daya tarik wisata tersebut berhadapan dalam satu kawasan yang sama. Farmhouse Lembang mempunyai konsep wisata suasana Eropa dengan ikon Rumah *The Hobbit* dan *mini zoo* sehingga pengunjung dapat melakukan aktivitas bersama binatang seperti domba berbulu domba, ayam ketawa, kelinci dan binatang lainnya. The Great Asia Afrika mempunyai konsep wisata yang memperlihatkan arsitektur bangunan dan budaya dari beberapa negara di Benua Asia dan Afrika. Kawasan wisata tersebut sering didatangi oleh wisatawan dengan tujuan fotografi untuk mengabadikan momen. Sejak beberapa tahun sebelumnya, dua tempat wisata ini menjadi destinasi yang tidak pernah sepi didatangi wisatawan walaupun dalam keadaan pandemi. Dua daya tarik wisata tersebut sangat dekat dengan kawasan masyarakat Desa Gudangkahuripan.

Desa Gudangkahuripan terdapat di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat dengan luas wilayah 2.22 km<sup>2</sup>. Jumlah penduduk Desa Gudangkahuripan berjumlah 14.110 jiwa yang tersebar dalam 58 RT (Rukun Tetangga) dan 15 RW (Rukun Warga) (Disdukcapil KBB, 2021) dengan kepadatan penduduk sebesar 6.356 jiwa/km<sup>2</sup>. Menurut data tersebut Desa Gudangkahuripan termasuk kawasan padat penduduk, apalagi jika ditambah dengan adanya aktivitas pariwisata yang

menambah jumlah populasi yang berada di kawasan tersebut. Sehingga secara tidak langsung kehidupan masyarakat akan berbeda setelah adanya aktivitas pariwisata.

Lokasi desa yang strategis berada antara Kota Bandung dan Kabupaten Bandung Barat membuat potensi pariwisata makin berkembang. Sebelum tahun 2015, Desa Gudangkahuripan merupan tempat persinggahan bagi wisatawan yang akan ke wilayah Lembang dan sekitarnya. Namun, saat ini kawasan Desa Gudangkahuripan menjadi tujuan wisatawan datang untuk berwisata (Zein, 2021). Sebagian masyarakat Desa Gudangkahuripan menjadikan sektor pariwisata menjadi mata pencaharian. Hal tersebut menjadikan pariwisata sebagai penunjang ekonomi dan pemberdayaan masyarakat Desa Gudangkahuripan. Menurut Kepala Desa Gudangkahuripan Agus Karyana, S.T, sektor pariwisata berkontribusi bagi pemasukan dana desa dan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat (Sari, 2019). Sekitar 500 warga bekerja pada sektor pariwisata di daya tarik wisata Farmhouse Lembang dan sekitarnya sehingga banyak masyarakat yang menjadikan pariwisata sebagai mata pencaharian utama.

Pariwisata memberikan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar kawasan wisata, namun disamping itu pariwisata pun memberikan dampak lain yang mengganggu kehidupan masyarakat. Dampak negatif yang sangat terasa yaitu kemacetan, kepadatan, kebisingan dan kondisi tersebut membuat dalam beberapa saat masyarakat merasa terganggu dengan hal tersebut. Dampak negatif paling terasa oleh masyarakat yang memiliki radius terdekat dengan kawasan wisata. Hal tersebut disebabkan karena banyak aktivitas kehidupan sehari-hari yang harus berdampingan dengan kegiatan pariwisata sehingga berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat.

Wisata Farmhose Lembang dibuka pada bulan Desember 2015 dan menjadi daya tarik wisata pertama yang ada di Desa Gudangkahuripan sehingga menarik banyak pengunjung pada awal pembukaan tempat wisata tersebut. Menurut surat kabar elektronik Tribun Jabar pada Sabtu, 26 Desember 2015 sempat terjadi kondisi pengunjung membeludak sehingga Farmhouse ditutup sementara. Area tempat wisata sesak oleh pengunjung yang mengakibatkan dilakukannya penutupan sementara. Setelah pengunjung yang berada didalam mulai meninggalkan tempat wisata maka Farmhouse Lembang akan kembali dibuka. Sejumlah pengunjung

yang hendak memasuki Farmhouse harus menunggu diluar hingga pintu masuk dibuka yang menyebabkan adanya kepadatan di sekitar pintu masuk (Ichsan, 2015). Dengan demikian hal tersebut menyebabkan kepadatan di daerah tempat wisata tersebut. Pengunjung yang menumpuk diluar menyebabkan adanya kemacetan di ruas jalan tersebut. Banyak sekali pengunjung yang memenuhi area trotoar jalan sehingga membuat ruas jalan sekitar kawasan tersebut padat serta ramai oleh kendaraan dan pengunjung. Menurut hasil wawancara dengan Pak Julian selaku *Center Public Relation* dari Farmhouse Lembang menyebutkan bahwa jumlah wisatawan yang datang ke Farmhouse Lembang pada *weekday* berjumlah sekitar 8.000 pengunjung sedangkan pada hari sabtu sekitar 10.000 pengunjung. Bahkan jumlah pengunjung pada hari minggu dapat mencapai angka yang lebih besar dari hari Sabtu (Rejeki, 2016). Dengan demikian dalam waktu yang sama yaitu hari libur terjadi peningkatan jumlah wisatawan yang sangat signifikan.

Seperti halnya dalam surat kabar elektronik Tribun Jabar pada Sabtu, 1 Agustus 2020 menyebutkan bahwa Farmhouse merupakan titik kemacetan. Kemacetan terlihat dari arah Lembang menuju Bandung ataupun sebaliknya. Petugas lalu lintas melakukan *one way* untuk mengurai kepadatan kendaraan di kawasan tersebut (Anwari, 2020).

Pada hari Minggu tanggal 10 Oktober 2021, terdapat video *viral* di sosial media yang menayangkan aksi pungutan liar parkir di kawasan Farmhouse Lembang dan The Great Asia Afrika. Tarif yang diberikan untuk kendaraan bus tersebut tidak masuk akal yaitu Rp 150.000. Kejadian tersebut membuat pihak pengelola Farmhouse dan The Great Asia Afrika buka suara soal permasalahan tersebut. Intania Setiati selaku *Public Relation* saat diwawancarai oleh pihak *detikNews* menjelaskan bahwa kejadian tarif parkir liar tersebut dikelola oleh warga di dekat kawasan wisata yang terjadi bukan hanya kali ini saja. Beberapa tahun serupa pernah terjadi dan saat ini terulang kembali. Intania berpendapat bahwa ada yang sengaja mengambil kesempatan saat momentum wisatawan sudah mulai ramai ke kawasan Lembang. Jadi, tarif parkir liar tersebut sama sekali tidak ada hubungannya dengan pihak pengelola wisata karena posisi diluar tempat wisata. Intan juga berpendapat bahwa dampak buruk dari peristiwa tersebut justru dirasakan langsung oleh pihak pengelola yaitu citra pariwisata yang menjadi buruk

dan menjadi pertimbangan bagi wisatawan yang akan kembali lagi (Pradana, 2021). Hal tersebut merupakan sebuah dampak pariwisata yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat sekitar kawasan wisata.

Saat kondisi pandemi, kawasan Lembang masih saja ramai dilalui oleh wisatawan yang akan berkunjung ke beberapa tempat wisata Lembang. Bertepatan dengan liburan tahun baru 2022, lalu lintas Lembang mengalami kemacetan yang parah. Petugas lalu lintas melakukan *contraflow* di kawasan Farmhouse Lembang sehingga beberapa jalan tidak bisa digunakan secara normal (Anshori, 2022). Kemacetan yang terjadi sangat berpengaruh terhadap aktivitas masyarakat sekitar kawasan wisata.

Kondisi *overtourism* terjadi pada saat beberapa waktu saja seperti saat pembukaan tempat wisata, sebelum pandemi 2019 dan hari-hari libur. Waktu tersebut dimanfaatkan wisatawan untuk menghabiskan waktu luang dengan berwisata ke kawasan wisata seperti halnya ke Farmhouse Lembang dan The Great Asia Afrika. Pada saat terjadi kondisi tersebut, perlu adanya konfirmasi mengenai persepsi *overtourism* yang dirasakan masyarakat sekitar kawasan wisata untuk mengetahui kondisi sebenarnya yang dirasakan.

Kehidupan masyarakat sekitar akan terpengaruh dengan adanya pariwisata. Kondisi kehidupan masyarakat tergantung dengan dampak yang dirasakan oleh masyarakat apakah dampak positif atau dampak negatif. Hal tersebut membuat pelaku pariwisata harus dengan hati-hati mengelola dampak negatif dan mencoba memaksimalkan dampak positif untuk kepuasan kehidupan masyarakat (Mihalič & Kuščer, 2019). Hal tersebut didukung oleh pendapat Diener, Oishi, & Lucas, (2003) bahwa *satisfaction with life* merupakan bentuk nyata dari *happiness* atau kebahagiaan. Kebahagiaan dalam konteks tersebut merupakan bentuk dari kebahagiaan masyarakat mendapatkan dampak positif dari pariwisata.

Penelitian sebelumnya yang membahas *overtourism* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Pitanatri (2019) mengenai permasalahan utama sektor pariwisata di Indonesia yaitu *overtourism* dan *tourism leakage*. Beberapa tempat wisata di Indonesia sempat mengalami yang namanya *overtourism* yaitu kelebihan kapasitas pengunjung dalam satu waktu yang sama sehingga membuat kawasan tersebut padat oleh pengunjung. Hal tersebut ditambah dengan adanya *tourism leakage* yang

terjadi ketika wisatawan asing atau luar daerah datang tidak mempengaruhi keadaan ekonomi dari masyarakat kawasan wisata tersebut yang diakibatkan kurangnya aktivitas belanja oleh wisatawan tersebut.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Adie et al., (2020) yang menguji persepsi *overtourism* sebagai ancaman warisan budaya Eropa. Pada penelitian tersebut mengungkapkan bahwa kemungkinan *overtourism* dipandang sebagai ancaman terhadap warisan budaya lebih rendah untuk penduduk yang tinggal di dekat monumen bersejarah, situs atau festival. Persepsi *overtourism* sebagai ancaman umumnya lebih tinggi di kota dibandingkan dengan di pedesaan.

Cheung & Li, (2019) melakukan penelitian tentang fenomena *overtourism* di Hong Kong yang mempunyai salah satu contoh kasus penting adalah “izin masuk ganda” kebijakan yang diterapkan di Hong Kong yang menyebabkan konflik antara pengunjung daratan Cina. Sehingga pembuat kebijakan harus memperhatikan kemunduran hubungan pengunjung dan penduduk dari *overtourism*. Dalam penelitian tersebut dibahas strategi potensial untuk pertumbuhan pariwisata jangka panjang dan penduduk Hong Kong dengan mengembangkan ketahanan dalam pariwisata dan mengeksplorasi rancangan terencana aktivitas ekonomi yang berkelanjutan serta meminimalisir kerugian.

Pada penelitian ini lebih dalam untuk mengetahui hubungan antara persepsi masyarakat mengenai dampak pariwisata dan *overtourism* terhadap kepuasan hidup yang dilihat dari sisi pariwisata yang berkelanjutan dan bertanggungjawab. Untuk mempelajari kekuatan *overtourism* diperlukan pendekatan baru berdasarkan perluasan paradigma pariwisata yang bertanggung jawab berkelanjutan serta unsur lainnya yaitu dampak negatif pariwisata, ketidaktanggungjawaban dan ketidakberlanjutan. Penelitian ini mempelajari risiko *overtourism* pada kasus kawasan wisata Farmhouse Lembang dan The Great Asia Afrika. Daya tarik wisata tersebut merupakan kawasan wisata Lembang yang memang sudah populer dan perkembangan pariwisata yang tinggi. Dengan ini, penulis menganalisis pendapat masyarakat sekitar kawasan wisata Farmhouse Lembang dan The Great Asia Afrika tentang *overtourism* dan dampak pariwisata terhadap keberlanjutan dan kepuasan hidup.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana persepsi masyarakat mengenai dampak positif pariwisata di kawasan Desa Gudangkahuripan?
- 2) Bagaimana persepsi masyarakat mengenai dampak negatif pariwisata di kawasan Desa Gudangkahuripan?
- 3) Bagaimana persepsi masyarakat mengenai *overtourism* di kawasan Desa Gudangkahuripan?
- 4) Bagaimana tingkat kepuasan hidup masyarakat Desa Gudangkahuripan?
- 5) Bagaimana hubungan antara dampak pariwisata, persepsi *overtourism* dan kepuasan hidup masyarakat Desa Gudangkahuripan?

## C. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengidentifikasi persepsi masyarakat mengenai dampak positif pariwisata di kawasan Desa Gudangkahuripan.
- 2) Untuk mengidentifikasi persepsi masyarakat mengenai dampak negatif pariwisata di kawasan Desa Gudangkahuripan.
- 3) Untuk mengidentifikasi persepsi masyarakat mengenai *overtourism* yang terjadi di Desa Gudangkahuripan.
- 4) Untuk mengidentifikasi tingkat kepuasan hidup masyarakat Desa Gudangkahuripan.
- 5) Untuk menganalisis hubungan antara dampak pariwisata, persepsi *overtourism* dan kepuasan hidup masyarakat Desa Gudangkahuripan

## D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapatkan dalam penelitian sebagai berikut.

### 1. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bahwa aktivitas pariwisata akan beriringan dengan kehidupan masyarakat sekitar kawasan

wisata. Oleh sebab itu, masyarakat bisa dijadikan sebagai pihak penting dalam menentukan suatu keberlanjutan dari pariwisata untuk tetap dilibatkan dan menjadi “alarm” jika pariwisata sudah tidak menerapkan konsep keberlanjutan. Manfaat lainnya yaitu menjadikan masyarakat lebih sadar akan pentingnya peran mereka pada pariwisata untuk kesejahteraan bersama.

b. Bagi Pengelola Pariwisata

Manfaat untuk pengelola dan pemerintah dapat membuat rencana pengembangan pariwisata berkelanjutan dengan tetap menjaga kepuasan hidup masyarakat sekitar. Pengelola bisa merencanakan pengaturan pengunjung dengan mempertimbangkan kepuasan hidup masyarakat sekitar maupun pengunjung yang ada di kawasan Farmhouse Lembang dan The Great Asia Afrika, sehingga masyarakat mendukung aktivitas pariwisata disekitarnya. Penelitian ini dapat mengetahui bagaimana kondisi kehidupan yang diinginkan masyarakat sekitar kawasan wisata.

c. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini untuk mengetahui dampak yang dirasakan langsung oleh masyarakat Desa Gudangkahuripan akibat adanya fenomena *overtourism* serta mengetahui kepuasan hidup masyarakat. Dengan demikian, dapat mengetahui kebutuhan kondisi kehidupan masyarakat sekitar kawasan wisata. Manfaat lainnya adalah peneliti mendapatkan ilmu serta pengalaman baru yang tidak didapatkan secara langsung selama perkuliahan pada penelitian ini.

## 2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber pada penelitian kedepannya yang berhubungan dengan dampak pariwisata dan *overtourism* terhadap kepuasan hidup masyarakat sekitar kawasan wisata dan sejenisnya sehingga dapat berkontribusi pada bidang pariwisata.

## E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini disesuaikan dengan Pedoman Penelitian Karya Ilmiah UPI tahun akademik 2019.

### 1. BAB I – Pendahuluan

Bab pendahuluan terdiri atas latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

### 2. BAB II – Kajian Pustaka

Pada kajian pustaka berisi mengenai kajian teori para ahli maupun penelitian sebelumnya terkait dengan hubungan pariwisata dan masyarakat sekitar, dampak *overtourism* dan model pariwisata berkelanjutan dan bertanggungjawab. Selain itu terdapat pula kerangka pemikiran serta pengembangan hipotesis.

### 3. BAB III – Metode Penelitian

Bab III penelitian berisi mengenai lokasi penelitian, jenis dan desain penelitian, operasionalisasi variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, instrument penelitian, metode pengujian data, teknik analisis data, serta pengujian hipotesis.

### 4. BAB IV – Hasil dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan pembahasan dari analisis hasil temuan yang dilakukan selama di lapangan serta menjawab pertanyaan penelitian.

### 5. BAB V – Penutup

Pada bab terdapat simpulan dari hasil analisis temuan penelitian, saran bagi pembaca, serta rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.

### 6. DAFTAR PUSTAKA

Berisikan daftar berbagai sumber yang digunakan dalam penulisan skripsi.